

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia karena bahasa adalah milik manusia. Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, juga merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Apa saja yang dikehendaki dapat terlaksana hanya dengan bahasa. Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Terdapat dua jenis bahasa, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan dapat berfungsi kalau sekurang-kurangnya terdapat dua orang (Pateda, 1987: 4). Komunikasi dengan bahasa membuat setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Setiap anggota masyarakat terlihat dalam komunikasi linguistik, di satu pihak bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak. Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak atau sebaliknya terjadi begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar yang bagi orang kebanyakan tidak perlu dipermasalahkan apalagi dianalisis dan ditelaah. Kegiatan berkomunikasi dalam bentuk verbal tentu tidak dapat terlepas dari adanya teori

tindak tutur. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur (Chaer dan Leoni, 2010: 47-48).

Tuturan dapat diekspresikan melalui dua bentuk, baik lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak), sedangkan dalam bentuk tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca (Tarigan, 2009: 32). Sementara itu, tuturan berbentuk lisan dapat diekspresikan melalui media elektronik, salah satunya adalah media audio visual dalam bentuk film.

Penelitian ini secara khusus meneliti tentang penggunaan bahasa terutama tindak ilokusi pada dialog film. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak ilokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian terpenting dalam memahami tindak tutur. Dalam suatu tuturan, tujuan tuturan merupakan salah satu aspek yang harus hadir, karena yang dimaksud dalam tujuan tuturan tersebut yakni upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur.

Secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat 3 diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi

(*Ilocutionary act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary act*) (Searle dalam Wijana dan Rohmadi, 2009: 20). Kajian pragmatik lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi sebab di dalam ilokusi terdapat daya ujaran (maksud dan fungsi tuturan), perlokusi berarti terjadi tindakan sebagai akibat dari daya ujaran tersebut.

Film bisa berperan sebagai komunikasi bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan, film mengungkapkan maksud, menyampaikan pesan pada penonton berhubungan dengannya. Film pertama kali muncul dalam bentuk gambar bergerak (*motion picture*) yang ditemukan oleh Eadweard Muybridge's. Lalu berkembang dengan ditemukannya *kinetograph* yang merekam tiap *frame* dalam film dengan silinder berputar yang sangat sensitif terhadap cahaya lalu diputar ke dalam proyektor.

Film merupakan karya narasi yang mempunyai multifungsi, selain sebagai bentuk hiburan, sekaligus merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan dari penulis skenario dan sutradara kepada penontonnya. Tentu saja sebuah film memiliki dialog untuk mentransformasikan sebuah cerita secara utuh. Dialog film memiliki keunikan tersendiri karena proses komunikasi bahasa yang terbentuk tidak sealamiah komunikasi bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dikatakan demikian karena dialog film terlahir dan terinspirasi dari fenomena-fenomena pembicaraan di lingkungan sebenarnya. Dialog film termasuk dalam percakapan buatan atau direncanakan secara baik tetapi tetap memerlukan pembahasan secara terperinci. Artinya, meskipun dialog pada film bersifat buatan tetapi tidak menutup

kemungkinan terdapat tindak ilokusi baik asertif, direktif, komisif, akspresif, dan deklaratif yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Serdadu Kumbang merupakan film besutan *Alenia Pictures*. Film ini berlatar di Sumbawa, tepatnya Desa Taliwang, Nusa Tenggara Barat. Tema yang diusung masih tentang sistem pendidikan. Film ini memiliki nilai-nilai edukatif yang tinggi, bercerita tentang kondisi nyata perjuangan anak-anak dan masyarakat Desa Taliwang lengkap dengan permasalahannya. Film yang diproduksi *Alenia Pictures* ini juga memaparkan satire pola pendidikan Indonesia yang terasa begitu kejam bagi anak-anak Desa Taliwang. Ujian nasional seperti menjadi monster yang tanpa peduli meruntuhkan cita-cita anak bangsa. Visualisasi ini tergambar jelas dan tentu tidak terlepas dari dialog (tuturan) antartokoh pada film *Serdadu Kumbang*.

Berikut merupakan salah satu contoh kutipan tindak ilokusi pada dialog film *Serdadu Kumbang* sutradara Ari Siharsale.

Ibu : “Bapak mau makan sekarang apa nunggu anak-anak makan dulu?”
 Bapak : **“Bapak nggak makan. Nggak kepingin makan. Itu sudah cukup tu (menunjukkan singkong). Kata ibu, nasinya hanya cukup untuk sarapan anak-anak besok.”**
 (CD1/10:19/Kun Fayakun)

Data di atas menunjukkan tindak ilokusi jenis asertif. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa tuturan penutur (bapak) yang disampaikan kepada mitra tutur (ibu) berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Sesuatu yang dimaksud adalah kecukupan atas apa yang dimakan. Secara struktural fungsinya tidak mengandung tendensi lain,

kecuali hanya menyatakan (asertif) kalau penutur (bapak) sudah merasa cukup dengan apa yang dimakan. Bila ditelaah secara konteks, (situasi penuturan) fungsi lain dari tuturan penutur (bapak) berusaha mengungkapkan perasaan psikologis penutur (tindak ekspresif) yang enggan memakan nasi disebabkan porsi nasi yang sedikit. Makna ujaran penutur (bapak) adalah ingin makan, tapi karena nasinya hanya sedikit akhirnya penutur (bapak) bertutur tidak mau. Ujaran penutur (bapak) yang merasa cukup hanya dengan makan singkong adalah sebuah sikap membohongi diri sendiri, karena kita ketahui bahwa orang Indonesia seringkali mengatakan bahwa kalau belum makan nasi belum dikatakan makan.

Film *Serdadu Kumbang* sutradara Ari Sihasale merupakan objek yang sangat tepat untuk dikaji karena film merupakan karya narasi yang di dalamnya terdapat tanda-tanda bahasa yang membangun komunikasi. Selain hal tersebut, teori tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang dikemukakan oleh Searle sangat tepat untuk digunakan sebagai pisau bedah pada film *Serdadu Kumbang* sutradara Ari Sihasale. Tindak ilokusi tersebut memiliki fungsi dan peranan masing-masing yang tidak bisa saling menggantikan dalam menelaah sebuah tuturan. Jika dikaitkan, penelitian ini akan tetap menjadi penelitian yang terfokus karena tetap dibatasi oleh panjang durasi yang menentukan banyak sedikitnya dialog pada sebuah film meskipun mengkaji semua tindak ilokusi baik asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan. Selain hal tersebut, film dan tindak tutur sama-sama memiliki tujuan untuk menyampaikan sebuah cerita. Jika film memiliki tujuan untuk menyampaikan sebuah

cerita maka tindak tutur memiliki tujuan tuturan, yakni upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur.

Untuk dapat memahami inti sebuah film penelitian teks atau dialog perlu dilakukan, mengingat dialog atau pertuturan yang terjadi dalam sebuah film baik secara sengaja ataupun tidak, pasti terdapat tindak tutur yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung yang ditujukan kepada mitra tutur untuk menjaga kelancaran dalam berkomunikasi meskipun terdapat klasifikasi hubungan kedekatan. Sebagai akibatnya penelitian ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini yang menjadikan teori tindak tutur tepat apabila digunakan untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian ini.

Penelitian tindak tutur telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Lampung. Beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anwari dengan judul *Tindak Tutur Direktif Pada Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas X MAN 2 Tanjungkarang Tahun Pelajaran 2012/2013*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Winda Patrisia dengan judul *Kesantunan dalam Tindak Tutur Meminta pada Anak-anak dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Nurhasanah dalam skripsinya juga meneliti tentang tindak tutur dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif*

Tokoh Utama dalam Novel Atas Nama Cinta Karya Wahyu Sujani dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Objek beberapa penelitian tentang tindak tutur di atas adalah percakapan di kalangan siswa dan guru SMP, siswa SD, dan percakapan dalam novel. Sementara objek penelitian peneliti adalah dialog pada film *Serdadu Kumbang* karya Ari Sihasale yang peneliti fokuskan pada tindak ilokusi yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan. Agar penelitian ini dapat menyatu dan terimplikasi secara tepat dalam kehidupan khususnya bagi siswa sekolah, harusnya para guru bahasa Indonesia yang selalu berhadapan dengan peserta didiknya harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa adalah agar para peserta didik terampil berbahasa, terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.

Berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI semester genap, yakni menulis naskah drama, para siswa harus memiliki kemampuan menulis secara aktif serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Penelitian tindak ilokusi pada dialog film *Serdadu Kumbang* sutradara Ari Sihasale yang peneliti lakukan semoga dapat memberikan kontribusi secara langsung dan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi guru, agar siswa dapat diarahkan untuk memperhatikan, menentukan tuturan serta menghayati peran yang dimainkan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penting kiranya penelitian ini diberi judul Tindak Ilokusi pada Dialog Film *Serdadu*

Kumbang Sutradara Ari Siharsale dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan pada dialog film *Serdadu Kumbang* sutradara Ari Siharsale?
2. Bagaimanakah implikasi tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan pada dialog film *Serdadu Kumbang* sutradara Ari Siharsale.
2. Mendeskripsikan implikasi tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretis dikaitkan dengan teori-teori yang sudah ada sebelumnya dan pembentukan teori baru, sedangkan manfaat praktis dikaitkan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta penggunaan secara praktis di sekolah.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori pragmatik terutama berkaitan dengan penerapan tindak tutur. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan terhadap kajian ilokusi. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran berkaitan dengan peranan konteks terhadap kajian wacana sebagai penggunaan bahasa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang tepat bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan pembinaan bahasa Indonesia pada umumnya. Secara langsung, informasi ini dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, terutama berkaitan dengan penerapan pendekatan komunikatif dan kontekstual yang mengembangkan bahasa pada fungsi utamanya sebagai alat komunikasi.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis lain yaitu sebagai sumber informasi khususnya bagi guru SMA mengenai tindak ilokusi dan juga sebagai alternatif bahan pembelajaran khususnya dalam menulis naskah drama dan bermain peran sesuai dengan naskah drama yang ditulis siswa. Siswa dapat menggunakan tindak ilokusi baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah dialog serta konteks yang melatari tuturan pada film *Serdadu Kumbang* sutradara Ari Siharsale.
2. Data penelitian ini adalah kutipan tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang terdapat pada dialog film *Serdadu Kumbang* sutradara Ari Siharsale.